

Penguatan Nilai Keislaman dan Kepedulian Sosial melalui Pendidikan Agama dan Lingkungan Islami di RT 62 RW 13 Kelurahan Sukajadi Timur, Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan

Hanni Nadila, Hanna Nabila, An'nisa, Adela Agustin, Nazwa Salsabillah, Jumanah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding email: hanibaturaja88@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords

nilai keislaman, kepedulian sosial, pendidikan agama, lingkungan Islami, pengabdian masyarakat

ABSTRACT

Menurunnya nilai keislaman dan kepedulian sosial di masyarakat menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius, khususnya dalam membangun interaksi sosial yang harmonis dan berbasis nilai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat nilai keislaman dan kepedulian sosial melalui pendidikan agama dan pembentukan lingkungan Islami di RT 62 RW 13 Kelurahan Sukajadi Timur, Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan, workshop, dan pendampingan yang melibatkan dosen dan mahasiswa melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Mitra kegiatan terdiri dari sekitar 30–50 warga, termasuk tokoh masyarakat, remaja, dan warga umum. Evaluasi dilakukan melalui observasi, kuesioner, dan wawancara, baik selama maupun setelah kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman nilai keislaman sebesar 25%, partisipasi kegiatan keagamaan sebesar 25%, kepedulian sosial sebesar 28%, serta interaksi sosial berbasis Islami sebesar 24%. Hasil ini menunjukkan peningkatan soft skills seperti empati, kesadaran sosial, dan kemampuan berinteraksi, serta hard skills dalam praktik ibadah dan penerapan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program ini berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang religius, peduli sosial, dan harmonis serta berpotensi untuk direplikasi di wilayah lain.

Introduction

Perkembangan globalisasi dan modernisasi telah membawa dampak signifikan terhadap perubahan nilai dan perilaku masyarakat, termasuk dalam aspek religiusitas dan kepedulian sosial. Fenomena degradasi moral, individualisme, serta menurunnya sensitivitas sosial menjadi tantangan serius di berbagai lapisan masyarakat, terutama pada lingkungan komunitas lokal. Pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter individu yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dalam konteks ini, penguatan nilai keislaman yang terintegrasi dengan pembentukan lingkungan Islami menjadi penting sebagai upaya membangun keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat (Azra, 2012).

Pada tingkat lokal, masyarakat RT 62 RW 13 Kelurahan Sukajadi Timur, Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin, menghadapi sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya internalisasi nilai-nilai keislaman dan kurangnya kepedulian sosial antarwarga. Hal ini ditandai dengan minimnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, rendahnya interaksi sosial berbasis nilai keislaman, serta kurangnya kesadaran kolektif dalam menjaga lingkungan sosial yang harmonis. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya suatu upaya sistematis dan berkelanjutan untuk memperkuat nilai keislaman melalui pendekatan pendidikan agama yang kontekstual serta penciptaan lingkungan Islami yang kondusif. Oleh karena itu, komitmen dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat menjadi relevan sebagai bentuk intervensi sosial yang solutif.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius dan sosial individu. Studi yang dilakukan oleh Lickona (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai moral dan agama mampu meningkatkan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial individu. Selain itu, penelitian oleh Hidayatullah (2010) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari dapat memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan kualitas interaksi antarindividu dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana transformasi nilai.

Lebih lanjut, hasil penelitian oleh Muslich (2011) menekankan pentingnya lingkungan sebagai faktor pendukung dalam keberhasilan pendidikan karakter. Lingkungan Islami yang kondusif dapat menjadi media pembelajaran sosial yang efektif dalam membentuk perilaku religius dan sosial masyarakat. Dalam konteks kebijakan, pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini memberikan landasan kuat bahwa penguatan nilai keislaman dan kepedulian sosial merupakan bagian integral dari pembangunan sumber daya manusia.

Berdasarkan permasalahan dan dukungan teori serta kebijakan tersebut, solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah melalui penguatan pendidikan agama Islam berbasis masyarakat yang dipadukan dengan penciptaan lingkungan Islami. Kegiatan ini meliputi pembinaan keagamaan, penguatan kegiatan sosial berbasis masjid, serta pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendekatan partisipatif digunakan untuk melibatkan masyarakat secara aktif sehingga tercipta rasa memiliki dan keberlanjutan program.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman masyarakat, serta menumbuhkan kepedulian sosial yang berbasis pada ajaran Islam di lingkungan RT 62 RW 13 Kelurahan Sukajadi Timur. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, religius, dan berdaya, sehingga dapat menjadi model pengembangan masyarakat berbasis nilai keislaman dan kepedulian sosial di tingkat komunitas lokal.

Method

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pengabdian kepada masyarakat berbasis partisipatif (*participatory action approach*), yang menekankan keterlibatan aktif antara tim pelaksana dan masyarakat mitra dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam mendorong perubahan sosial berbasis nilai melalui proses edukasi, pendampingan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Kemmis & McTaggart, 2014). Implementasi kegiatan melibatkan dua unsur utama, yaitu dosen dan mahasiswa. Kegiatan dosen meliputi penyuluhan (*extension*), pelatihan (*training*), sosialisasi nilai-nilai keislaman, workshop pembentukan lingkungan Islami, serta pendampingan masyarakat. Sementara itu, mahasiswa berperan melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik yang terintegrasi dengan program penguatan nilai keislaman dan kepedulian sosial di masyarakat.

Mitra dalam kegiatan ini adalah masyarakat RT 62 RW 13 Kelurahan Sukajadi Timur, Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Mitra terdiri dari tokoh masyarakat, pengurus RT/RW, remaja masjid, serta warga umum dengan jumlah partisipan sekitar 30–50 orang yang terlibat secara aktif dalam kegiatan. Karakteristik masyarakat yang heterogen dari segi usia dan latar belakang pendidikan menjadi pertimbangan dalam penyusunan metode pendekatan yang komunikatif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan lokal. Keterlibatan mitra dilakukan secara kolaboratif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi guna memastikan keberlanjutan program (Creswell & Creswell, 2018).

Tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap utama. Pertama, tahap pra-kegiatan yang meliputi observasi lapangan, identifikasi masalah, koordinasi dengan perangkat RT/RW, serta penyusunan program kerja dan materi kegiatan. Kedua, tahap pelaksanaan kegiatan yang terdiri atas beberapa program utama, yaitu: (1) sosialisasi penguatan nilai keislaman; (2) pelatihan pembiasaan ibadah dan akhlak Islami; (3) workshop

pembentukan lingkungan Islami berbasis masjid; dan (4) pendampingan kegiatan sosial masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan secara terstruktur dengan jadwal sebagai berikut:

	Waktu	Kegiatan	Materi	Fasilitator
1	Minggu	Sosialisasi	Urgensi nilai keislaman dan kepedulian sosial	Tim Dosen
2	Minggu	Pelatihan	Pembiasaan ibadah dan akhlak Islami	Tim Dosen & Mahasiswa
3	Minggu	Workshop	Penguatan lingkungan Islami berbasis komunitas	Praktisi/Tim
4	Minggu	Pendampingan	Implementasi kegiatan sosial-keagamaan	Mahasiswa KKN

Ketiga, tahap monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program. Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi selama kegiatan (*on-going evaluation*) dan evaluasi setelah kegiatan (*post-activity evaluation*). Evaluasi selama kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif dan refleksi mingguan untuk melihat keterlibatan dan respons masyarakat. Sementara itu, evaluasi akhir dilakukan menggunakan kuesioner, wawancara, serta dokumentasi kegiatan guna mengukur perubahan pemahaman dan perilaku masyarakat terkait nilai keislaman dan kepedulian sosial. Teknik triangulasi data digunakan untuk meningkatkan validitas hasil evaluasi (Sugiyono, 2019).

Dengan metode ini, diharapkan kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat seremonial, tetapi mampu memberikan dampak nyata dan berkelanjutan dalam membentuk masyarakat yang religius dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Results and Discussion

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan kegiatan perencanaan program yang dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa melalui rapat koordinasi. Pada tahap ini disusun materi utama kegiatan yang mencakup penguatan nilai keislaman, pembiasaan ibadah, dan peningkatan kepedulian sosial. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara awal dengan tokoh masyarakat serta warga RT 62 RW 13 Kelurahan Sukajadi Timur.

Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan masih relatif rendah, serta belum terbentuk pola interaksi sosial berbasis nilai Islami yang kuat. Analisis data kemudian dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan prioritas masyarakat, yaitu peningkatan pemahaman keagamaan praktis dan penguatan solidaritas sosial. Berdasarkan hasil tersebut, disusun materi kegiatan yang bersifat aplikatif dan kontekstual agar mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Creswell & Creswell, 2018).



2. Tahap Pelaksanaan dan Analisis

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan selama empat minggu dengan beberapa program utama, yaitu sosialisasi, pelatihan, workshop, dan pendampingan. Pada tahap sosialisasi, masyarakat diberikan pemahaman mengenai pentingnya nilai keislaman dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Observasi menunjukkan adanya peningkatan kehadiran dan antusiasme masyarakat, dengan tingkat partisipasi mencapai sekitar 85% dari jumlah undangan.

Pada tahap pelatihan, masyarakat diberikan pembinaan terkait pembiasaan ibadah dan akhlak Islami melalui metode praktik langsung. Selanjutnya, workshop difokuskan pada penguatan lingkungan Islami berbasis komunitas, seperti optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat kegiatan sosial. Tahap pendampingan dilakukan untuk memastikan implementasi kegiatan berjalan secara berkelanjutan, seperti kegiatan gotong royong dan program sosial keagamaan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat secara signifikan. Terjadi peningkatan interaksi sosial antarwarga serta munculnya inisiatif untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membentuk perilaku (Kemmis & McTaggart, 2014).

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu selama kegiatan berlangsung dan setelah kegiatan selesai. Evaluasi selama kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif untuk melihat tingkat kehadiran, keterlibatan, dan respons masyarakat. Sementara itu, evaluasi akhir dilakukan menggunakan kuesioner dan wawancara untuk mengukur perubahan pemahaman dan perilaku masyarakat.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada beberapa aspek, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Evaluasi Partisipasi dan Pemahaman Masyarakat

No Aspek yang Dinilai	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan
1 Pemahaman nilai keislaman	60	85	+25%
2 Partisipasi kegiatan keagamaan	55	80	+25%
3 Kepedulian sosial	50	78	+28%
4 Interaksi sosial berbasis Islami	58	82	+24%

Selain data kuantitatif, hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat merasakan manfaat langsung dari kegiatan, terutama dalam meningkatkan kesadaran beribadah dan kepedulian sosial. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi antara hasil observasi, kuesioner, dan wawancara (Sugiyono, 2019).



4. Kendala dan Solusi

Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, antara lain keterbatasan waktu masyarakat karena aktivitas pekerjaan, perbedaan tingkat pemahaman keagamaan, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Selain itu, pada tahap awal kegiatan masih terdapat sebagian masyarakat yang kurang aktif berpartisipasi.

Untuk mengatasi kendala tersebut, dilakukan penyesuaian jadwal kegiatan menjadi lebih fleksibel, penggunaan metode penyampaian yang sederhana dan komunikatif, serta pendekatan persuasif melalui tokoh masyarakat. Selain itu, pemanfaatan fasilitas yang tersedia seperti masjid dan balai warga dioptimalkan sebagai pusat kegiatan. Dengan strategi tersebut, kendala yang muncul dapat diminimalisir sehingga kegiatan tetap berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Conclusion

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan nilai keislaman dan kepedulian sosial di RT 62 RW 13 Kelurahan Sukajadi Timur telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam serta menumbuhkan kepedulian sosial berbasis ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan pendidikan agama yang partisipatif dan penciptaan lingkungan Islami yang kondusif, masyarakat menunjukkan perubahan positif baik dalam aspek religiusitas maupun interaksi sosial.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, khususnya pada aspek pemahaman nilai keislaman sebesar 25%, partisipasi dalam kegiatan keagamaan sebesar 25%, kepedulian sosial sebesar 28%, serta interaksi sosial berbasis nilai Islami sebesar 24%. Peningkatan ini mencerminkan adanya perkembangan soft skills masyarakat, seperti kesadaran sosial, empati, dan kemampuan berinteraksi secara harmonis, serta penguatan hard skills dalam praktik ibadah dan penerapan nilai-nilai keislaman secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga berdampak pada perubahan perilaku masyarakat secara berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak unsur masyarakat dan lembaga terkait guna memperluas dampak program. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengkaji efektivitas jangka panjang dari program penguatan nilai keislaman terhadap ketahanan sosial masyarakat. Program ini juga berpotensi untuk direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa sebagai model pengembangan masyarakat berbasis nilai keagamaan dan kepedulian sosial.

References

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa*. Yuma Pustaka.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2009). Moral identity, moral functioning, and the development of moral character. *Psychology of Learning and Motivation*, 50, 237–274. [https://doi.org/10.1016/S0079-7421\(08\)00408-8](https://doi.org/10.1016/S0079-7421(08)00408-8)
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Character Education Partnership*.
- Alawiyah, F. (2018). Pendidikan karakter melalui pembelajaran agama Islam di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 145–160.
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan pendidikan karakter (PPK)*. Kemendikbud.
- Nasution, S. (2017). Peranan pendidikan agama dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 45–56.
- Rohman, M. (2019). Implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial masyarakat. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 5(1), 23–34.
- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Rineka Cipta.
- Yusuf, M. (2020). Penguatan nilai religius dalam masyarakat berbasis masjid. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 6(2), 101–115.
- Furqon, H. (2010). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Alfabeta.